

**PERBEDAAN SIKAP KORUPSI DITINJAU DARI POLA
KEPRIBADIAN TIPE A DAN B PADA MAHASISWA**

SKRIPSI



Oleh :

Ardi Nur Fauzan

201110230311110

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

**PERBEDAAN SIKAP KORUPSI DITINJAU DARI POLA
KEPRIBADIAN TIPE A DAN B PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh :

Ardi Nur Fauzan

201110230311110

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Perbedaan Sikap Korupsi Ditinjau Dari Pola Kepribadian A dan B Pada Mahasiswa
2. Nama Peneliti : Ardi Nur Fauzan
3. NIM : 201110230311110
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 20-24 maret 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 27 Oktober 2017

Dewan Penguji

Anggota Penguji : 1. Adhyatman Prabowo, M. Psi ()
2. Dr. Latipun, M. Kes ()
3. Tri Muji Ingarianti, S. Psi., M. Psi ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Tri Dayakisni, M.Si

Adhyatman Prabowo, M. Psi

Malang, 27 Oktober 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

M. Salis Yuniardi, S. Psi., M. Psi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardi Nur Fauzan

Nim : 201110230311110

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Judul Skripsi : Perbedaan Sikap Korupsi Ditinjau Dari Pola Kepribadian A dan B pada Mahasiswa

Menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini yang berjudul :

PERBEDAAN SIKAP KORUPSI DITINJAU DARI POLA KEPERIBADIAN A DAN B PADA MAHASISWA

1. Adalah bukan karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang dipergunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang – undang yang berlaku.

Malang, 27 Oktober 2017

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Yang menyatakan,

Nimatuzahroh, S.Psi.,M.Si

Ardi Nur Fauzan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Sikap Korupsi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola kepribadian Tipe A dan B” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. M. Salis Yuniardi, S.Psi., M.Psi selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dra. Tri Dayakisni, M.SI. dan Adhyatman Prabowo, M.Psi. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dr. Diah Karmiyati, M.SI. selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak dan ibuk, Ery Mahardi Chrisna dan Siti Nur Zufrain Zam – Zam yang selalu menyelipkan nama penulis disetiap do'anya serta curahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses skripsi ini.
5. Bayu Triono Bhakti, S.Psi., Widdy Tranggono, S.Psi., dan Hendra Kurnia Kai, calon S.Psi. yang selalu mengingatkan untuk bimbingan dan cepat – cepat lulus. Terima kasih atas segalanya.
6. Adik tingkat Fakultas Psikologi semester 4 angkatan 2015 yang telah berpartisipasi dalam subyek penelitian ini.
7. Teman – teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2011 kelas B yang selalu memberikan semangat.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak satupun karya manusi yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	1
Pendahuluan	2
Tinjauan Pustaka	4
Sikap Korupsi	4
Faktor Korupsi	5
Kepribadian A dan B	6
Perbedaan Sikap Korupsi Ditinjau Dari Kepribadian A dan B	8
Hipotesis	11
Metode Penelitian	11
Rancangan Penelitian	11
Subjek Penelitian	11
Variabel dan Instrumen Penelitian	11
Prosedur dan Analisa data Penelitian	13
Hasil Penelitian	13
Diskusi	16
Kesimpulan Dan Implikasi	17
Daftar Pustaka	18
Lampiran	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Validitas Alat Ukur.....	12
Tabel 2. Reliabilitas Alat Ukur.....	12
Tabel 3. Tipe Kepribadian subjek.....	13
Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian.....	14
Tabel 5. Kategori Sikap Korupsi Keseluruhan Subyek.....	14
Tabel 6. Kategori Sikap Korupsi Pada Subyek Kepribadian A dan B.....	14
Tabel 7. Hasil Analisis Uji T-test.....	15
Tabel 8. Kategori Sikap Korupsi Berdasarkan Aspek.....	15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Try Out Sikap Korupsi dan Kepribadian A dan B.....	21
Lampiran 2 Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	31
Lampiran 3 Blue Print Skala Kepribadian A dan B.....	34
Lampiran 4 Lampiran Skala Penelitian.....	37
Lampiran 5 Kenormalan Data, Aspek Kepribadian A dan B, dan lain-lain.....	45



PERBEDAAN SIKAP KORUPSI DITINJAU DARI POLA KEPRIBADIAN TIPE A DAN B PADA MAHASISWA

Ardi Nur Fauzan

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Ardinurf110b@gmail.com

Korupsi merupakan tindakan yang dimana dapat dilakukan oleh setiap orang dengan tujuan untuk memperkaya diri atau menguntungkan diri sendiri. Perilaku korupsi ini tidak langsung terjadi saat dewasa tetapi dapat bermula saat remaja khususnya dibangku sekolah. Tipe kepribadian pada seseorang turut serta dalam pembentukan sikap korupsi pada seseorang itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kepribadian A atau B yang cenderung melakukan tindak korupsi pada mahasiswa. Analisis pada penelitian ini menggunakan kausal komparatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi universitas muhammadiyah malang yang berjumlah 181 mahasiswa. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert untuk sikap korupsi dan skala guttman untuk tipe kepribadian A dan B. Analisis pada penelitian ini menggunakan *uji t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikap korupsi mahasiswa ditinjau dari pola kepribadian tipe A dan B dengan nilai signifikansi 0,615 dan $p = 0,05$ ($0,615 > 0,05$).

Kata kunci : sikap, korupsi, kepribadian A dan B

Corruption is the action which can be done by each person with the purpose to enrich themselves or benefit themselves. Corruption behavior is not directly occurs when an adult but can be started when teenagers especially as schools. Personality types on a person has participated in the formation of the attitude of corruption on a person itself. The purpose of this research is to know the personality pattern A or B that tend to perform acts of corruption on students. The analysis in this research uses comparative kausal. The subject of this research is a student majoring in psychology university of muhammadiyah malang which numbered 181 students. Sampling techniques in this research using the cluster random sampling. The appliance data collection in this research using the likert scale for the attitude of corruption and guttman scale for personality types A and B. The analysis in this research uses t-test. The result of this research shows that there is no difference of students' attitude of corruption seen from personality pattern of type A and B with significance value 0,615 and $p = 0,05$ ($0,615 > 0,05$).

Keywords :attitude, corruption, personality A and B

Di Indonesia praktik korupsi sudah sangat marak terjadi mulai dari penggelapan uang rakyat, penyogokan terhadap tindakan kriminal, hingga merambah ke dunia pendidikan seperti pengadaan UPS (*Uninterruptible Power Supply*) untuk sekolah-sekolah di Jakarta pada tahun lalu. Walaupun Indonesia tidak berada di peringkat pertama dalam hal korupsi tetapi hal itu sangat disayangkan untuk dilakukan.

Tren korupsi terindikasi dari perkembangan jumlah kasus dan tersangka korupsi selama periode 2010-2014. Berdasarkan data yang dirilis Indonesia Corruption Watch (ICW), Minggu (17/8), jumlah kasus korupsi cenderung menurun selama 2010-2012, tetapi kembali meningkat pada 2013-2014. Pada 2010, jumlah kasus korupsi yang disidik kejaksaan, kepolisian, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencapai 448 kasus. Pada 2011, jumlahnya menurun menjadi 436 kasus dan menurun lagi pada 2012 menjadi 402 kasus. Namun, pada 2013, jumlahnya naik signifikan menjadi 560 kasus. Pada 2014, jumlah kasus korupsi diperkirakan akan meningkat lagi mengingat selama semester I-2014 jumlahnya sudah mencapai 308 kasus. Perkembangan jumlah kasus korupsi linier dengan jumlah tersangka korupsi. Pada tahun 2010, jumlah tersangka korupsi mencapai 1.157 orang, kemudian cenderung menurun pada 2011 dan 2012. Namun, pada 2013, jumlahnya meningkat signifikan menjadi 1.271 orang dan diperkirakan bertambah lagi pada 2014 (Kompas, 2015).

Dalam survei integritas anak muda 2012 dari responden 1012 orang didapatkan hasil hampir 30% anak muda menganggap bahwa kesediaan untuk melakukan pelanggaran hukum ketika hal tersebut merupakan bentuk solidaritas dan dukungan bagi keluarga dan teman-teman tetap merupakan ciri orang yang berintegritas. Permisivitas ini menguat dengan adanya temuan bahwa separuh dari anak muda (50%) maupun orang dewasa (51%) menganggap bahwa berbohong atau berbuat curang tetap merupakan sikap yang berintegritas ketika tindakan tersebut dilakukan dalam situasi yang sulit bagi dirinya atau keluarganya.

Menurut riset para ahli, perilaku korupsi tidak langsung terjadi saat dewasa tetapi dapat bermula saat remaja khususnya dibangku sekolah misalnya menyontek (*cheating*) saat mengerjakan tugas sekolah, menjiplak karya orang lain, dan bentuk pelanggaran lainnya yang terjadi di sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan kecurangan disaat sekolah juga terlibat dalam perilaku tidak etis dan ilegal dalam dunia kerja (McCabe, Treviño & Butterfield, 1996; Nonis & Swift, 2001; Sims, 1993 dalam Stone T.H., dkk, 2012). Jadi perilaku korupsi bisa bermula saat dibangku sekolah dimana tanggung jawab yang dipegang oleh seseorang belum terlalu besar. Namun hal tersebut juga memiliki dampak yang merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Maka dari itu sikap anti menyontek, menjiplak, dan pelanggaran lainnya harus ditanamkan pada pemuda Indonesia khususnya kaum mahasiswa yang dianggap oleh masyarakat sebagai kaum yang terpelajar.

Banyak dampak negatif dan merugikan yang ditimbulkan dari korupsi yaitu dari segi materi negara mengalami kerugian besar dari pengeluaran-pengeluaran yang tidak jelas. Menurut Egger dan Winner (dalam Shadabi, 2013) menunjukkan bahwa korupsi memiliki efek negatif pada investasi domestik maupun investasi asing dan menurut Anokhin dan Schulze (dalam Shadabi, 2013) menyimpulkan bahwa korupsi memiliki efek negatif pada inovasi atau keinginan untuk berkembang. Dari segi kepribadian akan menyebabkan individu meninggalkan budaya kejujuran dan membentuk kepribadian yang tamak.

Beberapa ahli menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang individu melakukan tindak korupsi. Menurut Arifin (dalam Wahyudi, 2010) faktor-faktor terjadinya korupsi antara lain : (1) aspek perilaku individu, (2) aspek organisasi, dan (3) aspek masyarakat tempat individu dan organisasi berada. Lebih jauh lagi Isa Wahyudi (2010) membahas faktor korupsi dari diri individu itu sendiri antara lain : (a) sifat tamak manusia, (b) moral yang kurang kuat menghadapi godaan, (c) gaya hidup konsumtif, (d) tidak mau (malas) bekerja keras. Dari aspek diatas kebanyakan individu melakukan korupsi dari aspek sifat tamak manusia, moral yang kurang kuat menghadapi godaan, dan tidak mau (malas) bekerja keras.

Menurut Agata (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku korupsi yakni individu (*internal*) dan lingkungan (*external*), faktor *internal* (rendahnya integritas, identitas moral, self control, empati, rendahnya level perkembangan moral kognitif, psikopatologi) dan *external* (system, budaya, struktur, nilai-nilai yang dianut, cabang organisasi).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian individu yaitu faktor internal. Dengan menggunakan teori pola kepribadian tipe a dan b, individu dapat digolongkan menjadi dua tipe kepribadian yaitu a atau b. Jika menggunakan teori lain seperti teori *Big Five*, individu akan digolongkan dalam lima jenis kepribadian. Peneliti memandang teori pola kepribadian a dan b lebih *simple* karena manusia cuma digolongkan menjadi dua tipe kepribadian dan juga masih jarang penelitian tentang korupsi yang menggunakan teori tersebut. Maka dari itu peneliti akan mencoba untuk melakukan penelitian tentang perbedaan sikap korupsi mahasiswa ditinjau dari pola kepribadian tipe A dan B.

Setiap individu dapat dikategorikan dengan dua tipe kepribadian yaitu tipe A dan tipe B. Pengertian kepribadian tipe A dan B pertama kali diperkenalkan oleh Friedman dan Rosenman (dalam Feldman, 1985) . Mereka menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai kepribadian tipe A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dipandang tidak kompeten. Walaupun tampak dari luar tipe A sebagai orang yang percaya diri, namun mereka cenderung mempunyai perasaan keraguan diri yang terus-menerus dan itu memaksa mereka untuk mencapai lebih banyak dan lebih banyak lagi dalam waktu yang lebih cepat. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian B lebih mampu

bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa-gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah. Kepribadian tipe A cenderung mempunyai semangat bersaing yang tinggi dan ambisius, berbicara dengan cepat, suka menyela pembicaraan orang lain dan sering terperangkap dalam kemarahan yang luar biasa. Sedangkan tipe B cenderung tidak memiliki sifat yang ada pada tipe A.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh O.A. Afolabi dan E.O. Emole (2010) menyatakan bahwa kepolisian di Nigeria yang memiliki kepribadian bertipe B lebih berperilaku etis yaitu mematuhi kode etik moral dalam bekerja daripada individu yang memiliki kepribadian bertipe A.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan dari masalah penelitian ini adalah apakah ada perbedaan sikap korupsi mahasiswa ditinjau dari pola kepribadian tipe A dan B. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan sikap korupsi mahasiswa ditinjau dari pola kepribadian tipe A dan B.

Untuk subyek pada penelitian ini menggunakan mahasiswa, tidak ada kriteria khusus mahasiswa fakultas apa dan jurusan apa yang akan digunakan untuk menjadi subyek penelitian. Sehingga untuk memudahkan dalam hal administrasi peneliti menggunakan mahasiswa jurusan Psikologi.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kepribadian A atau B yang cenderung melakukan tindak korupsi pada mahasiswa. Sehingga dengan informasi tersebut mahasiswa dapat menjaga atau mengantisipasi diri untuk selalu bertindak jujur.

Sikap Korupsi

Menurut Sherif & Sherif (dalam Dayakisni. T dan Hudaniah. 2009) sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Menurut Purwanto (dalam Azwar, 2005) sikap dapat bersifat positif dan dapat juga negatif: (1) sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, (2) sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.

Menurut Kartono (1983) korupsi adalah suatu tingkah laku yang dilakukan individu untuk menggunakan wewenang dan jabatan untuk mendapatkan keuntungan, yang dapat merugikan kepentingan umum maupun negara. Dimana korupsi tersebut merupakan gejala seperti salah pakai ataupun menyalahgunakan kekuasaan demi

keuntungan pribadi, kekayaan negara dengan menggunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri.

Sedangkan korupsi dalam Alatas (1983) dapat dikatakan korupsi jika seorang pegawai negeri menerima pemberian yang disodorkan oleh seseorang untuk mempengaruhi dengan memberikan perhatian kepada pemberi. Seperti pemerasan dengan permintaan pemberian hadiah. Hal seperti ini dapat dikatakan sebagai korupsi.

Alatas (dalam Wibowo Agus, 2013) menyebutkan terdapat beberapa bentuk korupsi yaitu:

1. *Bribery* (sogokan)

Memberikan barang atau uang dengan tujuan memperlancar keinginan individu.

2. *Nepotisme*

Dalam hal ini nepotisme diartikan atau dicontohkan seperti pengangkatan kerabat, teman, atau sekutu politik untuk menduduki atau menempati jabatan-jabatan publik, terlepas dari kemampuan yang dimilikinya dan dampaknya akan mempengaruhi kebutuhan publik.

3. *Exortion* (pemerasan)

Tindakan meminta secara paksa sejumlah uang atau barang untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan tujuan menutupi atau memperlancar keinginan individu.

4. *Penggelapan (fraud)*

Perbuatan mengambil barang milik orang lain sebagian atau seluruhnya.

5. Berbuat curang yaitu perbuatan yang dilakukan individu untuk mendapat keuntungan pribadi dengan membenarkan segala cara.

Dari beberapa pendapat tentang definisi sikap terhadap korupsi dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang dan juga setuju tidak setuju kepada suatu objek. Sedangkan korupsi merupakan tindakan atau tingkah laku yang dilakukan individu untuk menguntungkan diri sendiri. Maka sikap korupsi dapat diartikan sebagai kecenderungan reaksi atau respon setuju dan tidak setuju yang diwujudkan melalui persepsi dan pemahaman terhadap korupsi.

Faktor-faktor Korupsi

Dalam teori yang dikemukakan Jack Bologne yang disebut *GONE theory* (dikutip dari Nyoman, 2000) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi meliputi:

1. *Greeds* (keserakahan)

Berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada didalam diri setiap orang.

2. Opportunities (kesempatan)

Berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

3. Needs (kebutuhan)

Berkaitan dengan faktor- faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar.

4. Exposures (pengungkapan)

Berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Menurut Agata (2010) faktor yang mempengaruhi korupsi terdiri dari faktor *external* dan *internal*, antara lain :

1. Faktor *external* :

- a. System organisasi
- b. Budaya
- c. Nilai-nilai yang dianut
- d. Struktur
- e. Cabang organisasi

2. Faktor *internal* :

- a. Rendahnya integritas
- b. Identitas moral
- c. Self control
- d. Empati
- e. Rendahnya level perkembangan moral kognitif
- f. Psikopatologi

Faktor internal tidak hanya berpengaruh pada individu saja, melainkan dapat mempengaruhi kelompok.

Kepribadian A dan B

Menurut Allport (dalam Alwisol. 2009) kepribadian adalah organisasi dinamis dan sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Sedangkan menurut Attkinson, dkk (dalam Alwisol. 2009) kepribadian sebagai pola pikir, emosi, dan perilaku yang berbeda dan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan.

Dari dua definisi diatas dapat dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan system yang ada dalam psikis individu yang menentukan pola pikir, emosi dan tingkah laku yang mempengaruhi perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan dalam dimensi kepribadian tipe A dan B dijelaskan bahwa kepribadian individu terdiri dari dua tipe kepribadian yaitu A dan B. Kepribadian tipe A dan B pertama kali diperkenalkan oleh Friedman dan Rosenman (dalam Feldman, 1985). Mereka menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai kepribadian tipe A sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan atau dengan orang yang dipandang tidak kompeten. Walaupun tampak dari luar tipe A sebagai orang yang percaya diri, namun mereka cenderung mempunyai perasaan keraguan diri yang terus-menerus dan itu memaksa mereka untuk mencapai lebih banyak dan lebih banyak lagi dalam waktu yang lebih cepat. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian B lebih mampu bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa-gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah.

Menurut Chesney, Egleston, dan Rosenman, M.,(dalam Feldman, 1985) terdapat 4 kategori didalam tipe kepribadian A maupun tipe kepribadian B antara lain :

No	Tipe Kepribadian A	Tipe Kepribadian B
1	<p>Gaya bicara :</p> <p>a. Cepat</p> <p>b. menguasai pembicaraan dan mempercepat untuk mengakhirinya</p> <p>c. volume suara keras</p> <p>d. berbicara dengan semangat dan memberikan statement-statement pendek, tepat, dan keras</p> <p>e. bicaranya meledak-ledak dan memberikan penekanan pada kata-kata kunci</p> <p>f. segera menjawab</p>	<p>Gaya bicara:</p> <p>a. gaya bicara cenderung lambat</p> <p>b. ada frekuensi untuk memberi jeda saat bicara</p> <p>c. volume suara pelan</p> <p>d. monoton</p> <p>e. tidak segera menjawab</p>
2	<p>Respon jadi pembicara:</p> <p>a. sering menyela pembicaraan namun akan kembali lagi membicarakan tema-tema sebelum diinterupsi</p> <p>b. sering berusaha menyelesaikan pekerjaan orang lain</p> <p>c. jarang melakukan humor</p> <p>d. terburu-buru</p>	<p>Respon jadi pembicara:</p> <p>a. jarang untuk menyela pembicaraan ataupun bila menyela, jarang ke pembicaraan sebelumnya</p> <p>b. jarang untuk menyelesaikan pekerjaan orang lain</p> <p>c. humoris</p> <p>d. jarang terburu-buru</p>

	<p>e. bersaing untuk menguasai pembicaraan, seperti menginterupsi, memberi komentar yang tidak ada hubungannya dengan topik pembicaraan atau komentar yang tidak perlu, memberi jawaban yang panjang lebar atau mengelak dari pertanyaan dan mempertanyakan atau mengoreksi pembicaraan</p> <p>f. cenderung menunjukkan permusuhan, sering ditunjukkan dengan sikap-sikap seperti merasa bosan, otoriter, penolakan, atau merasa keberatan</p>	<p>e. jarang bersaing untuk menguasai pembicaraan</p> <p>f. tidak menunjukkan sikap permusuhan seperti: tidak bosan, otoriter, penolakan, atau merasa keberatan</p>
3	<p>Perilaku :</p> <p>a. suka mengeluh</p> <p>b. tegang</p> <p>c. siap siaga</p> <p>d. sering mengepalkan tangan, senyumnya datar, dan tertawanya keras</p>	<p>Perilaku :</p> <p>a. jarang mengeluh</p> <p>b. santai, tenang, dan menyenangkan</p> <p>c. penuh perhatian dan bersahabat</p> <p>d. memiliki senyum yang lebar dan tawa yang kecil</p>
4	<p>Typical content (dalam hal kepuasan) :</p> <p>a. tidak puas dengan satu pekerjaan</p> <p>b. bekerja keras dan ambisius, dalam hal bersaing dan memberikan pendapat dan keputusan</p> <p>c. merasa waktu adalah penting</p> <p>d. tidak sabar atau tidak suka bila harus menunggu</p> <p>e. sering bersaing</p> <p>f. menunjukan permusuhan dalam berbagai hal, lebih dalam hal content dan Stylistic seperti memberikan argument, menetapkan standar kualifikasi yang berlebihan, tantangan, dan obscentity (mengarah pada sikap-sikap derak isyarat yang tidak pantas)</p>	<p>Typical content dalam hal kepuasan) :</p> <p>a. puas dalam satu pekerjaan</p> <p>b. tidak terlalu bekerja keras dan tidak ambisius</p> <p>c. tidak bersaing</p> <p>d. tidak polyphasic yaitu mengerjakan pekerjaan satu persatu</p> <p>e. sabar, tidak mudah untuk marah dalam hal yang menjengkelkan</p> <p>f. tidak menunjukan sikap permusuhan, lebih dalam content dan stylistic seperti jarang memberi argumen, tidak menetapkan standar kualifikasi yang berlebihan, tantangan dan obscentity (mengarah pada sikap-sikap derak isyarat yang tidak pantas)</p>

Perbedaan Sikap Korupsi Ditinjau Dari Kepribadian A dan B

Sikap sangat erat kaitannya dengan perilaku individu. Menurut Menurut Purwanto (dalam Azwar, 2005) sikap dapat bersifat positif dan dapat juga negatif: Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, Sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap korupsi merupakan suatu cara pandang atau evaluasi terhadap tindak korupsi, evaluasi tersebut bisa berupa evaluasi/sikap positif atau evaluasi/sikap negatif.

Sikap positif maupun negatif dari individu sangat berpengaruh terhadap tindak korupsi. Jika sikap positif yang ditunjukkan individu terhadap korupsi maka individu tersebut akan melakukan tindak korupsi. Kalau sikap negatif yang ditunjukkan individu terhadap korupsi maka individu tersebut tidak akan melakukan tindak korupsi. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu

Sikap korupsi ditinjau dari kepribadian tipe A dan B menurut Friedman dan Rosenman (dalam Feldman, 1985) bahwasanya orang yang masuk dalam golongan tipe A akan cenderung memiliki perilaku yang sangat kompetitif, berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, sulit untuk bersantai dan menjadi tidak sabar dan marah jika berhadapan dengan keterlambatan. Individu yang masuk dalam golongan tipe A dan memiliki sikap korupsi yang positif maka kecenderungan untuk melakukan korupsi lebih besar karena lebih menekankan pada semangat kompetitif yang tinggi dan berorientasi pada pencapaian. Sehingga individu pada golongan tipe A dapat melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

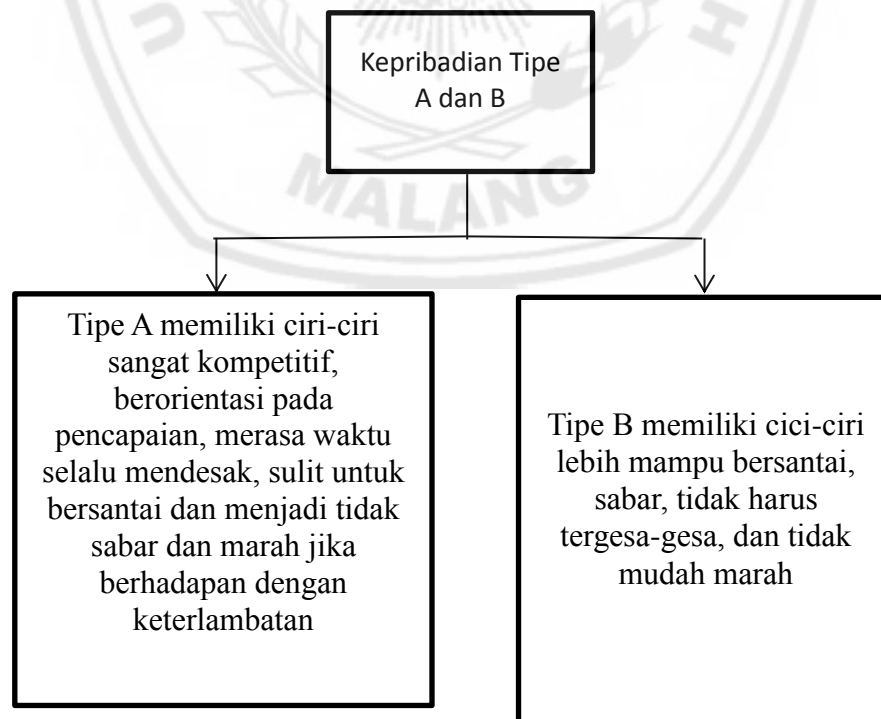
Sedangkan pada tipe B, orang yang masuk dalam golongan tipe B akan cenderung memiliki perilaku yang lebih mampu bersantai, sabar, tidak harus tergesa-gesa, dan tidak mudah marah. Individu yang masuk dalam golongan tipe B memiliki kecenderungan melakukan korupsi lebih kecil karena mampu bersantai, dan juga tidak harus tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan apapun. Karena individu yang masuk dalam golongan tipe B dan memiliki sikap korupsi yang negatif tidak terlalu memaksakan diri dalam mengerjakan apapun atau sesuai kemampuannya.

Seperti pada penelitian Dilla (2008) tentang perbedaan perilaku agresif mengemudi pada pengendara sepeda motor dengan kepribadian tipe A dan B. Menyatakan bahwa individu-individu yang masuk dalam kelompok kepribadian tipe A cenderung lebih tinggi perilaku agresif mengemudinya daripada individu-individu yang berada pada kelompok kepribadian tipe B.

Jadi dengan adanya sikap negative maupun positif pada individu akan memberikan dampak terhadap perilaku korupsi individu tersebut. Individu yang memiliki sikap

positif terhadap korupsi akan memiliki kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan hal – hal yang berbau korupsi, seperti: menyontek pekerjaan orang lain, menjiplak karya orang lain, menambahkan pengeluaran yang seharusnya tidak dibutuhkan, dll. Sehingga dengan adanya sikap positif tersebut dapat memberikan dampak negatif pada individu tersebut yaitu individu tidak berusaha berperilaku jujur terhadap setiap tindakannya dan selalu merugikan orang lain yang ada disekitarnya. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki sikap negatif terhadap korupsi akan memiliki kecenderungan tindakan menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai hal – hal yang berbau korupsi, seperti : selalu ingin berbuat jujur, dalam mengerjakan apapun individu ingin melakukan sesuai dengan kemampuannya tanpa harus berbuat curang.

Dari penjelasan diatas dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :





Hipotesis

Berdasarkan uraian mengenai sikap korupsi ditinjau dari kepribadian tipe A dan B, secara rinci hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan dengan rincian sebagai berikut :

Individu yang memiliki kepribadian tipe A lebih tinggi sikap korupsinya daripada tipe B

Individu yang memiliki kepribadian tipe B lebih rendah sikap korupsinya daripada tipe A

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif kausal komparatif dimana peneliti membandingkan antara dua variabel dengan menggunakan metode perhitungan statistik tertentu sehingga akan diketahui ada atau tidak perbedaan antara dua variabel yang diteliti (Sugiyono, 2014).

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif jurusan psikologi semester 3 Universitas Muhammadiyah Malang, dimana sample ini diambil. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan membagi populasi sebagai kelompok-kelompok kecil, lalu pengamatan dilakukan pada sampel kelompok yang dipilih secara random (Sugiyono,2014).

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 169 yang merupakan perwakilan jumlah mahasiswa aktif jurusan psikologi semester 4 Universitas Muhammadiyah Malang yang berjumlah 340 mahasiswa dari data Tata Usaha jurusan psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan table Krejcie dan Morgan.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel terikat adalah sikap korupsi dan variabel bebasnya pola kepribadian A dan B. Perilaku korupsi adalah kecenderungan yang dilakukan individu untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Pola kepribadian A dan B adalah kelompok kepribadian yang terdiri dari 2 jenis kepribadian yaitu A dan B.

Metode pengumpulan data untuk mengukur variabel terikat yaitu sikap korupsi, peneliti menggunakan skala likert yang disusun oleh Bachruddin (2015) berjumlah 49 item untuk mengetahui perilaku korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Skala tersebut terdiri dari 4 skor yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada item favorable skor yang diperoleh adalah SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Dan pada item unfavorable skor yang diperoleh adalah SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4.

Sementara itu untuk mengukur kepribadian A dan B peneliti menggunakan skala Guttman yaitu “Ya – Tidak” yang disusun oleh Usop,D,S (2010) berjumlah 48 item. Dimana skala ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari subyek dalam mengungkapkan variabel tipe kepribadian A dan B (Sugiyono, 2014). Pada skala ini juga disajikan dalam bentuk favourable dan unfavourable, dengan skor penilaian dari angka 2 untuk subyek yang menjawab “Ya” dan 1 untuk subyek yang menjawab “Tidak”.

Tabel 1. Indeks Validitas Alat Ukur

Alat Ukur	Jumlah Item Diujikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas
Skala kepribadian A dan B	48	30	0.301-0.651
Skala Korupsi	-	49	0,936

Berdasarkan hasil uji validitas pada yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 21, diketahui indeks validitas dari skala kepribadian tipe A dan B yaitu sebesar 0,301-0,651 sehingga dari 48 item yang telah diujikan terdapat 30 item yang valid. Untuk skala korupsi tidak memerlukan *try out* dikarenakan peneliti menggunakan skala korupsi yang disusun oleh Bachruddin (2015) dengan reabilitas sebesar 0,936 sejumlah 49 item dan tidak perlu dilakukan modifikasi karena karakteristik subjek penelitian peneliti sebelumnya sama dengan subyek penelitian yang digunakan peneliti saat ini.

Tabel 2. Indeks Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	Alpha
Skala kepribadian A dan B	0.855
Skala Korupsi	0.936

Dan pada uji reliabilitas alpha skala kepribadian A dan B memiliki nilai 0,855 dan skala korupsi memiliki nilai 0,936. Dari kedua instrumen tersebut jumlah alpha yang lebih dari jumlah standar yaitu 0.6 atau 60 %, sehingga secara garis besar kedua skala tersebut reliabel. hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut dinyatakan reliabel atau layak untuk digunakan dalam penelitian.

Prosedur dan Analisa Data

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yaitu mengadaptasi skala yang akan digunakan. Kemudian, setelah skala kepribadian A dan B dan skala perilaku korupsi telah siap disebarkan, maka peneliti melakukan uji coba skala kepada 60 mahasiswa. Uji coba dilakukan dengan cara peneliti mendatangi subjek yang sesuai dengan kriteria peneliti. Uji coba dilakukan selama 5 hari dari tanggal 19 desember 2016 sampai 23 desember 2016 di kampus 3 Universitas Muhammadiyah Malang.

Dari hasil skala yang telah disebarkan peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Skala penelitian disebarkan lagi oleh peneliti untuk penelitian pada tanggal 20 maret 2017 sampai 24 maret 2017.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistic SPSS 21. Dimana teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah kausal komparatif. Alasan menggunakan kausal komparatif adalah untuk mengetahui perbedaan antara variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah kepribadian A dan B sedangkan variabel terikat adalah sikap korupsi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Tipe Kepribadian Subyek

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kepribadian A	18	10,65 %
Kepribadian B	151	89,35 %
Total	169	100 %

Jumlah subyek awalnya adalah 188, namun setelah dilakukan penskorangan terhadap skala tipe kepribadian A dan B didapatkan sejumlah data yang diperoleh yakni subyek yang teridentifikasi memiliki tipe kepribadian A adalah sebanyak 18 orang, untuk subyek yang teridentifikasi memiliki tipe kepribadian B sebanyak 151 orang dan sisanya yakni 19 orang teridentifikasi sebagai normal yakni berada dalam batas antara tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B. Penelitian ini hanya membutuhkan subyek yang memiliki tipe kepribadian A dan B maka yang termasuk dalam golongan normal tidak diikut sertakan sertakan atau dengan kata lain dieliminasi dari penelitian, sehingga didapatkan hasil sesuai dengan tabel diatas yakni jumlah subyek yang dikategorikan tipe kepribadian A sebanyak 18 orang (10,65%) dan jumlah subyek yang dikategorikan tipe kepribadian B sebanyak 161 orang (99,35%).

Tabel 4. Deskripsi variabel penelitian

Kelompok	Mean \pm SD	Minimum	Maksimum
Kepribadian A	94,06 \pm 19,23	56	129
Kepribadian B	91,97 \pm 16,26	49	145

Penilaian sikap korupsi pada mahasiswa yang berkepribadian tipe A diperoleh rata-rata sebesar 94,06 dengan standart deviasi sebesar 19,23. Penilaian sikap korupsi minimum sebesar 56 dan maksimumnya mencapai 129. Sedangkan pada mahasiswa dengan kepribadian tipe B, diperoleh rata-rata sikap korupsi sebesar 91,97 dengan standart deviasi sebesar 16,26. Penilaian sikap korupsi minimum sebesar 49 dan maksimumnya mencapai 145.

Tabel 5. Kategori sikap korupsi keseluruhan subyek

Subyek	Rendah	Tinggi	Total
Kepribadian A dan B	78 (46,15%)	91 (53,85%)	169 (100%)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari total 169 subyek, sebanyak 78 orang (46,15) masuk dalam kategori rendah dan sebanyak 91 orang (53,85%) masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Kategori sikap korupsi pada subyek kepribadian A dan B

Kategori	Sikap korupsi		Total
	Rendah	Tinggi	
Kepribadian A	11(61,1%)	7(38,9%)	18(100%)
Kepribadian B	67(44,4%)	84(55,6%)	151(100%)
Total	78(46,1%)	91(53,9%)	169(100%)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 169 subyek penelitian, sebanyak 91 orang (53,9%) masuk dalam kategori sikap korupsi tinggi dan sebanyak 78 orang (46,1%) termasuk dalam kategori sikap korupsi rendah. Selanjutnya, pada kategori berdasarkan tipe kepribadian didapatkan hasil yaitu dari tipe kepribadian A yang berjumlah 18 orang, sebanyak 11 orang (61,1%) masuk dalam kategori sikap korupsi rendah, sedangkan untuk yang masuk dalam kategori sikap korupsi tinggi ada 7 orang (38,9 %). Sementara itu, subyek yang memiliki kepribadian B adalah 151 orang, sebanyak 67 orang (44,4%) masuk dalam kategori sikap korupsi rendah dan 84 orang (55,6%) masuk dalam kategori sikap korupsi tinggi.

Tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan *t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sikap korupsi jika ditinjau dari pola tipe kepribadian A dan B. hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil analisis uji *t-test*

Tipe Kepribadian	N	M	Std Deviation	F	Sig	t	df	Sig
Tipe A	18	94,06	19,23	0,401	0,527	0,503	167	0,615
Tipe B	151	91,97	16,26					

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil pada tabel T sebesar 0,503 dengan signifikansi sebesar 0,615 yang lebih besar dari 0,05 ($0,615 > 0,05$) sehingga diartikan juga bahwa tidak ada perbedaan sikap korupsi antara mahasiswa tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B.

Sebagai penunjang, peneliti juga melakukan kategorisasi sikap korupsi berdasarkan aspek. Hasil dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Kategori sikap korupsi berdasarkan aspek

Aspek Sikap Korupsi	Kepribadian A		Kepribadian B	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
berbuat curang	4	22,2	51	33,8
Bribery	3	16,7	21	13,9
Exortion	2	11,1	16	10,6
Fraud	2	11,1	4	2,6
nepotisme	7	38,9	59	39,1
Total	18	100,0	151	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh keterangan bahwa dari 169 mahasiswa, semua memiliki aspek terendah dan aspek tertinggi yang sama diantara kepribadian A dan kepribadian B. Yaitu aspek terendah di aspek fraud dengan jumlah 2 orang (11,1%) di kepribadian A dan yang tertinggi di aspek nepotisme dengan jumlah 7 orang (38,9%) di kepribadian A dan 59 orang (39,1%) di kepribadian B.

DISKUSI

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan nilai t hitung 0,503 dengan signifikansi sebesar 0,615 yang lebih besar dari 0,05 ($0,615 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis yang telah peneliti ajukan yaitu individu yang memiliki kepribadian A lebih tinggi sikap korupsi daripada kepribadian tipe B. Jadi tidak ada perbedaan sikap korupsi mahasiswa ditinjau dari kepribadian tipe A dan B. Menurut Friedman dan Rosenman (dalam Feldman, 1985) orang dengan tipe kepribadian B lebih mampu bersantai tanpa merasa bersalah dan bekerja tanpa melihat nafsu, tidak harus tergesa-gesa yang menyebabkan ketidaksabaran dan tidak mudah marah. Dari teori tersebut bahwa kepribadian tipe B memiliki sifat – sifat khusus yaitu lebih santai, tidak mudah marah, dalam bekerja jarang mengeluh dan tidak tergesa – gesa sehingga tidak menutup kemungkinan individu yang berkepribadian tipe B dapat melakukan bentuk – bentuk korupsi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Wibowo, P. A., Herlina, D., & Kristiyasari, B. (2011) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan jenis kepribadian A dan B dengan perilaku kecurangan akademik. Tapi jika dari jenis kelamin, kelompok pria dan wanita relatif memiliki perbedaan dalam melakukan kecurangan akademik. Yang mana pria lebih tinggi intensitasnya daripada wanita.

Selain dari tipe kepribadian, hal yang membentuk sikap terhadap korupsi pada mahasiswa adalah keyakinan diri untuk meraih tujuan. Jika individu memiliki keyakinan diri yang bagus dalam hal meraih tujuannya maka individu tersebut tidak akan melakukan tindak korupsi dan sebaliknya individu yang memiliki keyakinan diri yang rendah maka individu tersebut akan melakukan tindak korupsi. Senada dengan penelitian Pudjiastuti, E (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan merasa yakin akan kompetensi dirinya dan tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya seperti perilaku mencontek.

Lingkungan dimana individu itu tinggal juga berpengaruh terhadap sikap korupsi pada individu. Pengalaman hidup dapat mengubah kepribadian seseorang. Penting untuk mempelajari perbedaan individu dan juga lingkungan dimana individu itu berada. Suatu lingkungan atau organisasi dimana individu itu tinggal atau berada dapat menciptakan pribadi yang berbeda (Dharsani, 2014). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan atau organisasi individu berada dapat menciptakan pengambilan keputusan dalam sikap korupsi terhadap individu.

Lingkungan dimana individu beraktifitas juga mempengaruhi terhadap sikap korupsi. seperti pengambilan subyek yang dilakukan peneliti yaitu di universitas Muhammadiyah Malang. ketika dimensi keberislaman hadir dalam kehidupan individu, maka kecenderungan berpikir, bersikap dan bertindak dalam melakukan sesuatu akan menjunjung tinggi norma dan nilai agama serta moral pada individu tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian Reza, I. F. (2013) yang menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja.

Penelitian lain yang dilakukan Wahyuni, I. Z., Adriani, Y., dan Nihayah, Z. (2015) Menyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku anti korupsi yang tinggi.

Faktor – faktor eksternal juga turut serta dalam mempengaruhi korupsi dalam individu seperti : sistem organisasi, budaya, nilai – nilai yang dianut, struktur, cabang organisasi (agata, 2010). Budaya di Indonesia sangat melarang tindakan atau perilaku korupsi untuk dilakukan dan bangsa Indonesia memiliki norma – norma serta nilai, bahwa melakukan tindakan korupsi itu melanggar hukum dan perbuatan yang tidak terpuji.

Dilihat dari tabel 5 dan tabel 8 bahwa dari keseluruhan subyek terdapat 91 orang yang tinggi sikap korupsinya dibandingkan yang rendah dan dari tipe kepribadian A dan B nepotisme menduduki peringkat tertinggi diaspek terhadap korupsi. Hal ini seperti fenomena yang terjadi saat ini bahwa budaya nepotisme atau familisme dianggap wajar. Padahal pengangkatan sanak saudara atau kerabat untuk menduduki posisi tertentu itu termasuk dalam kategori korupsi.

Penelitian Lokaj, A. S. (2015) menyatakan bahwa di Kosovo tidak perlu memiliki gelar dan kualitas untuk pekerjaan yang akan dilamar, tetapi sangat diperlukan untuk memiliki atau mengetahui orang yang berpengaruh untuk membantu mencari pekerjaan. Masalahnya dimulai dengan sistem rekrutmen pegawai yang tidak transparan dan banyak orang dipimpin oleh orang-orang yang tidak berkualifikasi dan tidak bertanggung jawab. Hal ini seperti fenomena di Indonesia yang seringkali membawa kerabatnya atau sanak saudaranya untuk dipekerjaan dibidang tertentu dengan cara rekrutmen yang tidak transparan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap korupsi mahasiswa ditinjau dari pola kepribadian tipe A dan B, dilihat dari nilai t sebesar 0, 503 dengan nilai signifikansi sebesar 0,615 yang lebih besar dari 0,05 ($0,615 > 0,05$).

Implikasi dari penelitian bahwa kepribadian tipe A dan B tidak berkontribusi terhadap sikap korupsi pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi sikap korupsi pada mahasiswa yaitu keyakinan pada diri mahasiswa dan lingkungan dimana ia berada. Maka diperlukan adanya penggalian lebih dalam tentang variabel kepribadian yang lain. Bagi mahasiswa sebaiknya menjauhi tindak

korupsi saat dibangku kuliah seperti menyontek, mengcopy paste pekerjaan teman dan sebagainya, karena mahasiswa adalah agen perubahan untuk bangsa dan untuk Universitas sesekali melakukan pelatihan atau training kepada mahasiswa tentang bahayanya sikap korupsi . Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali lagi tentang variabel kepribadian atau pendekatan kepribadian yang lain misalnya dengan kepribadian *big five* atau yang lainnya dan juga subyek penelitian. Bisa juga dengan berbeda subyek penelitian misal umurnya berbeda dengan penelitian ini, mungkin akan berbeda pula hasil penelitiannya. Akan lebih baik lagi jika jurusan subyek penelitian ini menggunakan jurusan yang mengacu pada jurusan pemerintahan atau perbankan seperti jurusan ekonomi, akuntansi, atau teknik. Karena nantinya lulusan pada jurusan tersebut akan menduduki posisi - posisi yang rawan dengan tindak korupsi.

REFERENSI

- Agata, Stachowicz- Stanusch. (2010). *Organizational immunity to corruption: Building theorical and research foundation*. Information age publishing, INC.
- Alatas, S.H. (1987). *Korupsi sifat, sebab, dan fungsi*. Jakarta: LP3ES.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia-teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bachruddin. (2011). *Pengaruh big five personality terhadap sikap tentang korupsi pada mahasiswa*. Skripsi: Fakultas psikologi, UMM malang.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial* (Ed.Revisi). Malang: UMM Press.
- Dharsani, R, K, N, D. (2014). A review personality types and locus of control as moderators of stress and conflict management. *International Journal of Scientific and Research Publications*. Vol. 4, 2250-3153
- Dilla, B. (2008). *Perbedaan perilaku agresif mengemudi pada pengendara sepeda motor dengan kepribadian tipe A dan B*. Skripsi: Fakultas psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dwiputrianti, S. (2009). *Memahami strategi pemberantasan korupsi di Indonesia*. Diakses tanggal 3 maret 2016 diperoleh dari http://www.academia.edu/1590154/Memahami_Strategi_Pemberantasan_Korupsi_di_Indonesia_Understanding_the_Strategy_for_Eradicating_Corruption_in_the_Case_of_Indonesia

- Feldman, R.S. (1985) *Social psychology: Theories, research, and applications*. Singapore: McGraw-Hill Book Company
- Jurnal online kajian psikologi. (2010). Kepribadian Tipe A dan B. (online). Diakses tanggal 20 september 2015 diperoleh dari <http://psikologi.or.id/psikologi-kepribadian/kepribadian-tipe-a-dan-b.htm>.
- Kartono, Kartini. (1983). *Pathologi sosial*. Jakarta: rajawali press
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI. (2011). Buku pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Kemendikbud
- Kompas. (2015). *Tren korupsi naik lagi*. (Online). Diakses tanggal 15 september 2015 diperoleh dari <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/18/10085091/Tren.Korupsi.Naik.Lagi>
- Lokaj, A. S. (2015). Nepotism as a negative factor in organization performance. *5th International Conference - "Compliance of the Standards in South-Eastern European Countries with the Harmonized Standards of European Union"*, 15-16 June, 2015
- Nyoman, Jaya, S.P. (oktober 2000). *Konsekuensi hukum atas arogansi penentu kebijakan dalam proses pelaksanaan pembangunan donohudan*. Makalah presentasi diskusi interaktif HMI komisariat hukum Universitas Dipenogoro, Semarang, Indonesia.
- O.A. Afolabi dan E.O. Emole. (2011). Personality type and workforce diversity as predictors of ethical behavior and job satisfaction among Nigerian policeman. *Journal of Social Sciences*, 3, (5), 381-388.
- Pudjiastuti. E. (2012). Hubungan “Self Efficacy” dengan perilaku mencontek mahasiswa Psikologi. Universitas Bandung. Vol. 28. No. 1. 103 - 112
- Reza, I, F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di madrasah aliyah. UIN syarif hidayatullah jakarta. Vol. X No. 2
- Shadabi, L. (2013). The impact of religion on corruption. *The Journal of Business Inquiry*, 12, 102–117.
- Sopanah & Isa, W. (2004). *Analisa anggaran publik: Panduan TOT*. Jakarta : Malang Corruption Watch (MCW) dan Yappika.
- Stone, T.H., Kisamore, J.L., Kluemper, D., Jwahar, I.M. (2012). Whistle-Blowing in the Classroom?. *Journal of Higher Education Theory and Practice*. 12(5).

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta
- Survei Integritas Anak Muda*. (2012). Diakses tanggal 20 september 2016 diperoleh dari [Http:// ti.or.id/index.php/publication/2014/05/21/survei-integritas-anak-muda-2013-persepsi-dan-sikap-anak-muda-terhadap-integritas-dan-antikorupsi](http://ti.or.id/index.php/publication/2014/05/21/survei-integritas-anak-muda-2013-persepsi-dan-sikap-anak-muda-terhadap-integritas-dan-antikorupsi).
- Usop, D.S. (2010). *Pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal terhadap kepribadian A dan B terhadap stres kerja perawat di rumah sakit islam Aisyiyah malang*. Tesis. Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyudi, I (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi korupsi anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) di Malang Raya. UMG. Gresik
- Wahyuni, I. Z., Adriani, Y., dan Nihayah, Z. (2015). The relationship between religious orientation, moral integrity, personality, organizational climate and anti corruption intentions in Indonesia. *International Journal of Social Science and humanity*, Vol.5,No.10
- Wibowo Agus. (2013). *Pendidikan antikorupsi disekolah: Strategi internalisasi pendidikan antikorupsi disekolah*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Wibowo, P. A., Herlina, D., & Kristyasari, B. (2011). *Perilaku kecurangan akademik berdasarkan faktor demografi dan tipe kepribadian A dan B*. Makalah prosiding seminar nasional psikologi Universitas Sultan Agung



LAMPIRAN I

Skala Try Out

Sikap Korupsi dan Kepribadian A dan B

Blue Print

Skala sikap korupsi

aspek	favourable	unfavourable	total
bribery	27,28,29,30	1,2,3,4,5,6	10
nepotisme	7,8,9,10	31,32,33,34,35,36	10
Berbuat curang	37,38,39,40	11,12,13,14,15,16	10
exortion	17,18,19,20,21	41,42,43	8
Fraud(penggelapan)	44,45,46,47,48,49	22,23,24,25,26	11
Total	23	26	49

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Saya mengetahui bahwa budaya “salam tempel” itu salah dan tidak dibenarkan				
2	Saya sangat membenci jika ada orang yang memberikan uang damai terhadap polisi karena itu jelas melanggar hukum				
3	Saya tidak akan membantu teman saya yang mencoba merayu dosen agar mendapatkan nilai yang sempurna				
4	Menurut saya meminta bantuan teman untuk				

	mengerjakan tugas dengan memberikan jumlah uang adalah kebiasaan buruk				
5	Saya takut memberikan bingkisan kepada dosen dengan tujuan mendapatkan nilai yang bagus				
6	Saya selalu menolak jika ada teman saya yang mencoba memberikan saya “hadiah” karena tahu dia telah melakukan kesalahan				
7	Saya berpendapat bahwa memang seharusnya dibolehkan pengangkatan pejabat dari saudara sendiri karena sudah mengenal karakter saudaranya tersebut				
8	Saya tidak khawatir karena adanya kasus pengangkatan sanak saudara dalam pemerintahan tidaklah begitu penting bagi kehidupan masyarakat				
9	Jika saya sebagai saudara pejabat, saya bersedia jika dimintai untuk menjadi salah satu pejabat penting tanpa melalui tes				
10	Saya akan sangat menerima jika saya ditawarkan untuk menjadi salah satu anggota pejabat oleh saudara saya				
11	Bagi saya pantang untuk mencontoh atau mengcopypaste tugas ketika saya tidak bisa mengerjakannya				
12	Saya malu ketika tidak bisa mengerjakan ujian lalu saya mencontek teman				
13	Seharusnya saya berusaha untuk tidak mencontek sekalipun saya tidak bisa mengerjakan				
14	Saya tidak setuju ketika tidak memahami materi dijadikan alesan untuk mencontek				
15	Saya muak, ketika melihat teman saya menyelesaikan tugas dengan cara mencontoh				

16	Saya tidak akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai bagus				
17	Saya berpendapat jika ada pemerasan dalam kelas, tidak akan berpengaruh pada saya karena saya tidak terlibat dalam masalah tersebut				
18	Jika ada teman saya meminta sejumlah uang atau barang kepada teman lainnya saya akan membantu agar dia mendapatkan apa yang dia inginkan				
19	Ketika melihat teman saya memukuli anak lain, saya akan meminta sejumlah uang agar tidak saya adukan kepada satpam kampus				
20	Saya senang melihat teman saya meminta sejumlah uang untuk mengerjakan tugas karena itu memang hak dia				
21	Saya akan meminta sejumlah uang ketika mengetahui teman saya mengcopy paste tugas teman lainnya				
22	Saya berpendapat melebih-lebihkan rincian biaya adalah kebiasaan yang tidak baik				
23	Saya tidak nyaman, ketika teman saya mencari keuntungan dengan menambakan rincian biaya fiktif pada nota				
24	Saya akan mengembalikan berapapun uang kembalian yang bukan menjadi hak saya				
25	Menurut saya, semua barang yang bukan milik saya wajib dikembalikan				
26	Seharusnya ketika dipercaya mengelola uang saya rinci pengeluaran sedetail mungkin				
27	Saya bangga jika saya mampu merayu dengan memberikan hadiah ke teman untuk mengerjakan				

	tugas kuliah saya				
28	Saya tentu tidak akan menolak jika ada teman saya yang mencoba merayu saya dengan sejumlah uang				
29	Saya nyaman dengan apa yang dikatakan orang lain mengenai budaya salam tempel yang banyak terjadi pada saat ini				
30	Saya akan memberikan hadiah supaya teman saya mau mengerjakan tugas saya				
31	Saya sangat tidak setuju dengan adanya pengangkatan pejabat yang masih tergolong saudara				
32	Saya merasa benci dengan adanya fenomena pengangkatan saudara sebagai pejabat karena hal itu tentu akan memperkaya mereka sendiri				
33	Saya menolak jika kasus pengangkatan sanak saudara sebagai pejabat pemerintahan merupakan hal yang lumrah di indonesia				
34	Menurut saya, kasus pengangkatan pejabat yang berasal dari sanak saudara sendiri juga termasuk kasus tindak pidana yang sangat dilarang di indonesia				
35	Saya jengkel dengan pengangkatan sanak saudara sebagai pejabat karena hal itu perbuatan kurang mendidik				
36	Saya akan menolak secara tegas jika dimintai untuk menjadi bagian penting dalam pemerintahan oleh saudara saya tanpa melalui tes				
37	Bagi saya mencontek ketika ujian adalah hal yang biasa				
38	Saya merasa bangga berhasil menyelesaikan tugas meskipun dilakukan dengan mengcoppas tugas teman				

39	Saya akan mencontek ketika saya tidak mampu mengerjakan tugas				
40	Menurut saya, menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan saya adalah hal yang wajar				
41	Menurut saya, adanya pemerasan yang dilakukan pejabat di Indonesia ini sangat merugikan rakyat jelata				
42	Saya jengkel dengan teman yang suka meminta sejumlah uang atau barang secara paksa				
43	Seharusnya saya mengingatkan teman yang melakukan pemerasan agar tidak melakukan hal itu				
44	Jika saya menjadi bendahara, melebihi-lebihkan pengeluaran dinota adalah hal yang wajar untuk menambah pengeluaran kas kelas				
45	Saya bangga, ketika mendapatkan keuntungan pribadi dari hasil menambah rincian biaya sebenarnya				
46	Ketika saya menjadi bendahara saya akan mencari keuntungan untuk menambah uang saku saya				
47	Menurut saya meminta biaya spp dengan melebihi-lenihkan rincian kepada orang tua adalah hal yang wajar				
48	Saya tidak malu, ketika uang kembalian dari teman saya terpakai untuk kepentingan pribadi saya				
49	Seharusnya ketika teman titip membeli sesuatu, uang kembalian merupakan hak milik saya				



Skala Kepribadian A dan B

aspek	favourable	unfavourable	total
Gaya bicara	1, 3, 5, 7, 9, 11	25, 27, 29, 31, 33, 35	12
Respon menjadi pembicara	2, 4, 6, 8, 10, 12	39, 41, 43, 45, 47, 48	12
perilaku	26, 28, 30, 32, 34, 37	14, 16, 18, 20, 22, 24	12
<i>Typical content</i>	13, 15, 17, 19, 21, 23	36, 38, 40, 42, 44, 46	12
Total	24	24	48

No	pernyataan	ya	tidak
1	Saya cenderung bicara dengan cepat		
2	Ketika sedang mengobrol, tiba-tiba saya melihat dan memikirkan sesuatu, kemudian saya langsung mengungkapkannya tanpa ditunda-tunda		
3	Untuk dapat segera menyelesaikan tugas, biasanya saya ingin agar orang lain mendengarkan pendapat saya terlebih dahulu		
4	Saya sering terdorong untuk menyelesaikan pertanyaan teman atau orang lain		
5	Banyak orang yang bilang dapat mendengarkan suara saya dari jauh		
6	Saya tidak suka menonton acara komedi		
7	Saya selalu bersemangat ketika berbicara dan mengkritik		
8	Saya cenderung terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu		
9	Saya sering memberi penekanan untuk mempertegas kalimat yang saya anggap penting serta cenderung berbicara dengan suara yang meledak-ledak		
10	Saya sering memberi pendapat secara mendetail saat di forum		

	diskusi atau mengobrol sekalipun		
11	Saat berkomunikasi, saya dengan segera memberikan respon rekan saya		
12	Saya cepat merasa bosan saat berbicara terlalu lama		
13	Saya tidak puas dengan kondisi pekerjaan hari ini		
14	Lebih baik menyalurkan kegelisahan yang dirasakan pada hal-hal yang menyenangkan daripada mengungkapkannya pada orang lain		
15	Biasanya saya mengerahkan segala kemampuan yang saya miliki agar mendapatkan hasil pekerjaan yang sempurna		
16	Saya berusaha untuk tenang dan memberikan perhatian semampu saya pada teman yang mengalami masalah atau pada atasannya		
17	Saya tidak suka bila menyia-nyiakan waktu tanpa harus mengerjakan apapun		
18	Saya berusaha tetap tenang dalam keadaan darurat sekali pun, agar tetap berpikir jernih		
19	Pekerjaan yang berulang-ulang membuat saya bosan dan kesal		
20	Saya berusaha ramah pada semua orang		
21	Saya terbiasa mengerjakan beberapa hal atau tugas dalam waktu yang bersamaan, seperti mengerjakan beberapa tugas secara bersamaan		
22	Selama masih dalam batas kewajaran, saya santai saja saat diejek teman kuliah		
23	Saya tanpa sadar mengerutkan dahi, apabila melihat atau mendengar sesuatu yang berbeda dengan pandangan saya		
24	Orang-orang mengatakan saya murah senyum		
25	Orang-orang mengatakan bahwa gaya bicara saya lamban		
26	Saya sering menceritakan berbagai hal yang tidak		

	menyenangkan pada teman kuliah saya		
27	Pembicaraan saya sering berhenti, ketika saya memikirkan kata yang akan saya ucapkan kepada teman saya		
28	Setiap hal yang tidak sesuai dengan harapan, saya langsung mengutarakan kepada orang-orang disekitar saya		
29	Suara saya terdengar pelan sehingga teman saya menanyakan kembali apa yang saya ucapkan		
30	Saat berkonsentrasi terhadap pekerjaan, saya sering mengerutkan dahi		
31	Gaya bicara saya sering monoton		
32	Saya sering merasa pegal pada beberapa bagian tubuh, seperti leher dan punggung pada saat mengerjakan tugas		
33	Saya jarang memberi tekanan pada kata-kata yang dianggap penting		
34	Saya dengan cepat menyelesaikan tugas kuliah, walaupun belum batas pengumpulan		
35	Mempertimbangkan terlebih dahulu kalimat yang hendak diucapkan, membuat saya sulit untuk memberikan respon dalam berkomunikasi dengan teman kuliah saya		
36	Saya merasa puas dengan kondisi pekerjaan hari ini		
37	Teman saya mengatakan, bahwa suara tawa saya nyaring		
38	Saya berusaha untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dan berhenti setelah saya merasa lelah		
39	Setelah teman saya menyelesaikan ucapannya, baru kemudian saya menanggapi		
40	Apabila diberi kesempatan beristirahat, saya akan menghentikan sejenak pekerjaan saya		
41	Saya tidak merasa keberatan untuk menunggu teman saya dalam menyelesaikan pekerjaannya		

42	Menunggu bukanlah hal yang membuat saya merasa bosan		
43	Saya senang bercanda dengan teman saya		
44	Saya lebih senang menyelesaikan satu pekerjaan terlebih dahulu sebelum beralih pada pekerjaan berikutnya		
45	Saya orang yang santai dalam menyelesaikan pekerjaan		
46	Saya tidak terlalu mempermasalahkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan saya		
47	Saya lebih suka memberikan jawaban seperlunya		
48	Saya tidak merasa keberatan bila ada orang lain yang berbeda pendapat dengan saya		





LAMPIRAN 2

Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Hasil Try Out Kepribadian A dan B

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	48

Item-Total Statistics

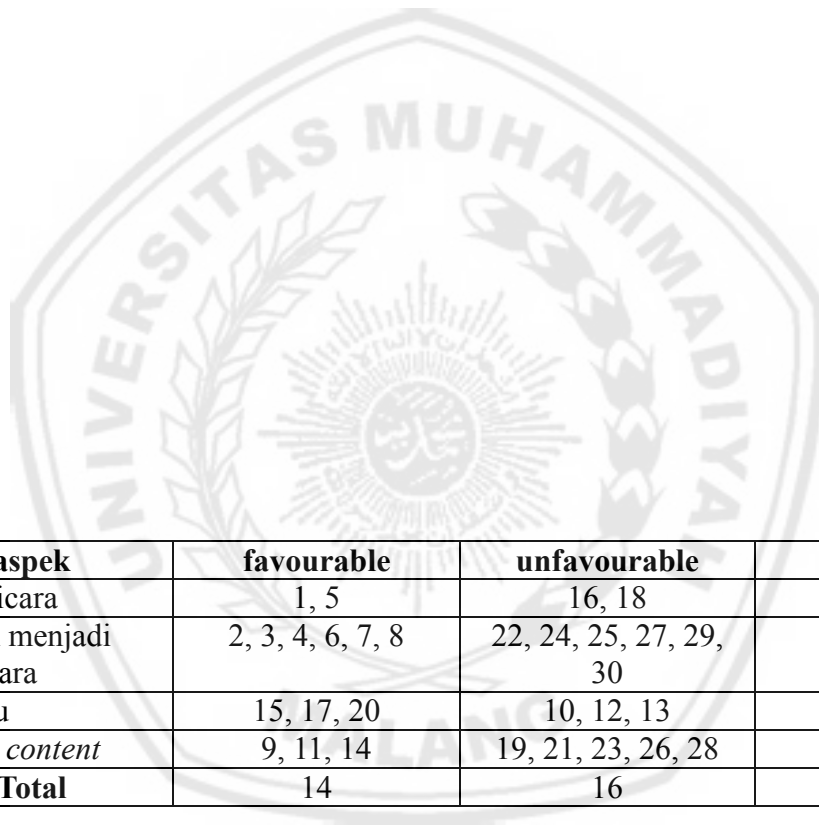
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	70.10	63.007	.383	.851
item_2	70.03	62.948	.428	.851
item_3	70.27	63.894	.234	.854
item_4	70.20	63.010	.354	.852
item_5	70.35	63.791	.248	.854
item_6	70.43	61.945	.503	.849
item_7	70.22	63.190	.328	.852
item_8	70.30	62.722	.382	.851
item_9	70.23	63.538	.281	.853
item_10	70.20	63.146	.336	.852
item_11	70.03	64.236	.235	.854
item_12	70.20	62.908	.367	.852
item_13	70.30	63.298	.308	.853

item_14	70.33	62.192	.451	.850
item_15	70.02	66.457	-.089	.860
item_16	70.58	63.976	.283	.853
item_17	70.15	64.333	.190	.855
item_18	70.52	63.881	.267	.854
item_19	70.12	62.952	.384	.851
item_20	70.65	63.418	.432	.851
item_21	70.28	63.901	.232	.854
item_22	70.62	63.868	.322	.853
item_23	70.03	63.762	.306	.853
item_24	70.35	64.774	.124	.857
item_25	70.07	64.334	.209	.855
item_26	70.33	63.243	.316	.853
item_27	70.18	63.135	.340	.852
item_28	70.15	63.655	.279	.853
item_29	70.25	66.360	-.072	.861
item_30	70.17	63.463	.301	.853
item_31	70.25	62.970	.352	.852
item_32	70.00	66.746	-.134	.860
item_33	70.23	64.623	.144	.856
item_34	70.42	64.586	.152	.856
item_35	70.35	63.757	.252	.854
item_36	70.32	63.101	.334	.852
item_37	70.35	63.282	.312	.853
item_38	70.57	63.165	.395	.851
item_39	70.45	62.489	.435	.850
item_40	70.47	60.965	.651	.846
item_41	70.50	62.322	.479	.849
item_42	70.13	64.355	.190	.855
item_43	70.58	63.366	.376	.852
item_44	70.37	62.846	.370	.852
item_45	70.50	62.153	.502	.849
item_46	70.42	63.434	.301	.853
item_47	70.48	61.508	.584	.847
item_48	70.55	62.964	.415	.851



LAMPIRAN 3

***Blue Print* Skala Kepribadian A dan B**



aspek	favourable	unfavourable	total
Gaya bicara	1, 5	16, 18	4
Respon menjadi pembicara	2, 3, 4, 6, 7, 8	22, 24, 25, 27, 29, 30	12
perilaku	15, 17, 20	10, 12, 13	6
<i>Typical content</i>	9, 11, 14	19, 21, 23, 26, 28	8
Total	14	16	30

No	pernyataan	ya	tidak
1	Saya cenderung bicara dengan cepat		
2	Ketika sedang mengobrol, tiba-tiba saya melihat dan memikirkan sesuatu, kemudian saya langsung mengungkapkannya tanpa ditunda-tunda		
3	Saya sering terdorong untuk menyelesaikan pertanyaan teman		

	atau orang lain		
4	Saya tidak suka menonton acara komedi		
5	Saya selalu bersemangat ketika berbicara dan mengkritik		
6	Saya cenderung terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu		
7	Saya sering memberi pendapat secara mendetail saat di forum diskusi atau mengobrol sekalipun		
8	Saya cepat merasa bosan saat berbicara terlalu lama		
9	Saya tidak puas dengan kondisi pekerjaan hari ini		
10	Lebih baik menyalurkan kegelisahan yang dirasakan pada hal-hal yang menyenangkan daripada mengungkapkannya pada orang lain		
11	Pekerjaan yang berulang-ulang membuat saya bosan dan kesal		
12	Saya berusaha ramah pada semua orang		
13	Selama masih dalam batas kewajaran, saya santai saja saat diejek teman kuliah		
14	Saya tanpa sadar mengerutkan dahi, apabila melihat atau mendengar sesuatu yang berbeda dengan pandangan saya		
15	Saya sering menceritakan berbagai hal yang tidak menyenangkan pada teman kuliah saya		
16	Pembicaraan saya sering berhenti, ketika saya memikirkan kata yang akan saya ucapkan kepada teman saya		
17	Saat berkonsentrasi terhadap pekerjaan, saya sering mengerutkan dahi		
18	Gaya bicara saya sering monoton		
19	Saya merasa puas dengan kondisi pekerjaan hari ini		
20	Teman saya mengatakan, bahwa suara tawa saya nyaring		
21	Saya berusaha untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dan berhenti setelah saya merasa lelah		
22	Setelah teman saya menyelesaikan ucapannya, baru kemudian		

	saya menanggapi		
23	Apabila diberi kesempatan beristirahat, saya akan menghentikan sejenak pekerjaan saya		
24	Saya tidak merasa keberatan untuk menunggu teman saya dalam menyelesaikan pekerjaannya		
25	Saya senang bercanda dengan teman saya		
26	Saya lebih senang menyelesaikan satu pekerjaan terlebih dahulu sebelum beralih pada pekerjaan berikutnya		
27	Saya orang yang santai dalam menyelesaikan pekerjaan		
28	Saya tidak terlalu mempermasalahkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan saya		
29	Saya lebih suka memberikan jawaban seperlunya		
30	Saya tidak merasa keberatan bila ada orang lain yang berbeda pendapat dengan saya		

LAMPIRAN 4

Lampiran Skala Penelitian



KUESIONER PENELITIAN

Perbedaan Sikap Korupsi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Kepribadian Tipe A dan B

Petunjuk atau cara pengisian

Sebelum menjawab pertanyaan perhatikan dan pahami dengan cermat terlebih dahulu hal-hal berikut ini :

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat dan teliti, agar dapat memahami setiap pertanyaan atau pernyataan.
2. Beri tanda *check list* (✓) pada jawaban yang telah tersedia yang anda anggap paling benar.
3. Usahakan menjawab atau mengisi semua kuesioner yang disediakan.
4. Pengembalian kuesioner dengan cepat akan membantu dalam penelitian ini.
5. Jawaban anda tidak ada hubungannya dengan penilaian terhadap anda, sehingga jawablah dengan jujur.

Identitas Responden

Inisial :

Jurusan :

Semester :

Kelas :

Keterangan

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Skala 1

Berilah tanda checklist (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan diri anda

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Saya mengetahui bahwa budaya “salam tempel” itu salah dan tidak dibenarkan				
2	Saya sangat membenci jika ada orang yang memberikan uang damai terhadap polisi karena itu jelas melanggar hukum				
3	Saya tidak akan membantu teman saya yang mencoba merayu dosen agar mendapatkan nilai yang sempurna				
4	Menurut saya meminta bantuan teman untuk mengerjakan tugas dengan memberikan jumlah uang adalah kebiasaan buruk				
5	Saya takut memberikan bingkisan kepada dosen dengan tujuan mendapatkan nilai yang bagus				
6	Saya selalu menolak jika ada teman saya yang mencoba memberikan saya “hadiah” karena tahu dia telah melakukan kesalahan				
7	Saya berpendapat bahwa memang seharusnya dibolehkan pengangkatan pejabat dari saudara sendiri karena sudah mengenal karakter saudaranya tersebut				
8	Saya tidak khawatir karena adanya kasus pengangkatan sanak saudara dalam pemerintahan tidaklah begitu penting bagi kehidupan masyarakat				
9	Jika saya sebagai saudara pejabat, saya bersedia jika dimintai untuk menjadi salah satu pejabat penting tanpa melalui tes				
10	Saya akan sangat menerima jika saya ditawarkan untuk menjadi salah satu anggota pejabat oleh saudara saya				
11	Bagi saya pantang untuk mencontoh atau mengcopypaste tugas ketika saya tidak bisa				

	mengerjakannya				
12	Saya malu ketika tidak bisa mengerjakan ujian lalu saya mencontek teman				
13	Seharusnya saya berusaha untuk tidak mencontek sekalipun saya tidak bisa mengerjakan				
14	Saya tidak setuju ketika tidak memahami materi dijadikan alesan untuk mencontek				
15	Saya muak, ketika melihat teman saya menyelesaikan tugas dengan cara mencontoh				
16	Saya tidak akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai bagus				
17	Saya berpendapat jika ada pemerasan dalam kelas, tidak akan berpengaruh pada saya karena saya tidak terlibat dalam masalah tersebut				
18	Jika ada teman saya meminta sejumlah uang atau barang kepada teman lainnya saya akan membantu agar dia mendapatkan apa yang dia inginkan				
19	Ketika melihat teman saya memukuli anak lain, saya akan meminta sejumlah uang agar tidak saya adukan kepada satpam kampus				
20	Saya senang melihat teman saya meminta sejumlah uang untuk mengerjakan tugas karena itu memang hak dia				
21	Saya akan meminta sejumlah uang ketika mengetahui teman saya mengcopy paste tugas teman lainnya				
22	Saya berpendapat melebihi-lebihkan rincian biaya adalah kebiasaan yang tidak baik				
23	Saya tidak nyaman, ketika teman saya mencari keuntungan dengan menambakan rincian biaya fiktif				

	pada nota				
24	Saya akan mengembalikan berapapun uang kembalian yang bukan menjadi hak saya				
25	Menurut saya, semua barang yang bukan milik saya wajib dikembalikan				
26	Seharusnya ketika dipercaya mengelola uang saya rinci pengeluaran sedetail mungkin				
27	Saya bangga jika saya mampu merayu dengan memberikan hadiah ke teman untuk mengerjakan tugas kuliah saya				
28	Saya tentu tidak akan menolak jika ada teman saya yang mencoba merayu saya dengan sejumlah uang				
29	Saya nyaman dengan apa yang dikatakan orang lain mengenai budaya salam tempel yang banyak terjadi pada saat ini				
30	Saya akan memberikan hadiah supaya teman saya mau mengerjakan tugas saya				
31	Saya sangat tidak setuju dengan adanya pengangkatan pejabat yang masih tergolong saudara				
32	Saya merasa benci dengan adanya fenomena pengangkatan saudara sebagai pejabat karena hal itu tentu akan memperkaya mereka sendiri				
33	Saya menolak jika kasus pengangkatan sanak saudara sebagai pejabat pemerintahan merupakan hal yang lumrah di indonesia				
34	Menurut saya, kasus pengangkatan pejabat yang berasal dari sanak saudara sendiri juga termasuk kasus tindak pidana yang sangat dilarang di indonesia				
35	Saya jengkel dengan pengangkatan sanak saudara				

	sebagai pejabat karena hal itu perbuatan kurang mendidik				
36	Saya akan menolak secara tegas jika dimintai untuk menjadi bagian penting dalam pemerintahan oleh saudara saya tanpa melalui tes				
37	Bagi saya mencontek ketika ujian adalah hal yang biasa				
38	Saya merasa bangga berhasil menyelesaikan tugas meskipun dilakukan dengan mencoppas tugas teman				
39	Saya akan mencontek ketika saya tidak mampu mengerjakan tugas				
40	Menurut saya, menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan saya adalah hal yang wajar				
41	Menurut saya, adanya pemerasan yang dilakukan pejabat di Indonesia ini sangat merugikan rakyat jelata				
42	Saya jengkel dengan teman yang suka meminta sejumlah uang atau barang secara paksa				
43	Seharusnya saya mengingatkan teman yang melakukan pemerasan agar tidak melakukan hal itu				
44	Jika saya menjadi bendahara, lebih-lebihkan pengeluaran dinota adalah hal yang wajar untuk menambah pengeluaran kas kelas				
45	Saya bangga, ketika mendapatkan keuntungan pribadi dari hasil menambah rincian biaya sebenarnya				
46	Ketika saya menjadi bendahara saya akan mencari keuntungan untuk menambah uang saku saya				
47	Menurut saya meminta biaya spp dengan lebih-lebihkan rincian kepada orang tua adalah hal yang wajar				

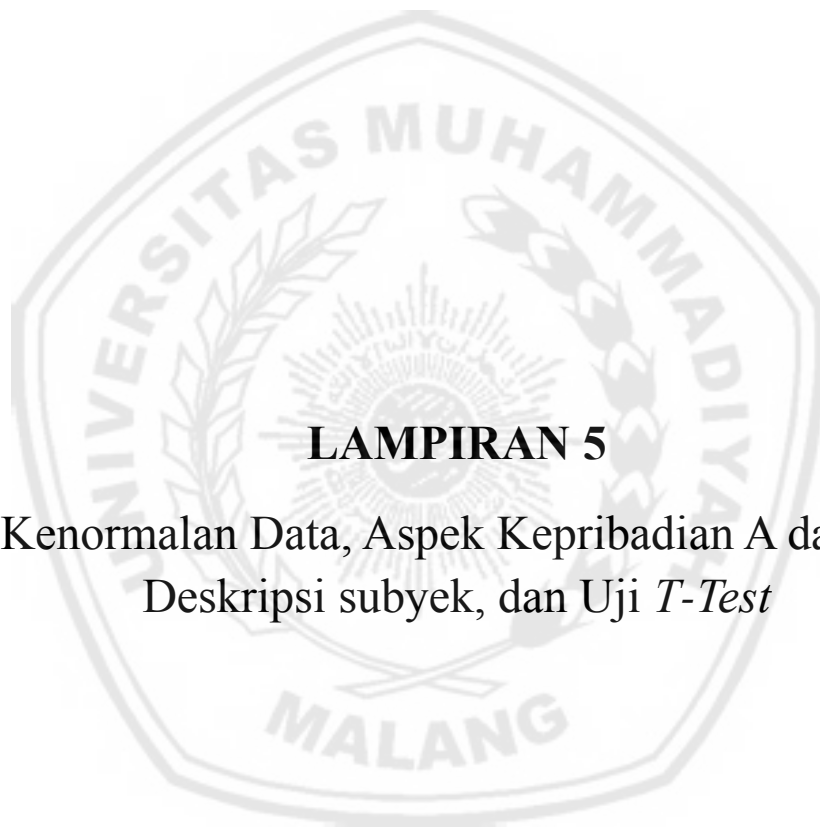
48	Saya tidak malu, ketika uang kembalian dari teman saya terpakai untuk kepentingan pribadi saya				
49	Seharusnya ketika teman titip membeli sesuatu, uang kembalian merupakan hak milik saya				

Skala 2

Berilah tanda checklist (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan diri anda

No	pernyataan	ya	tidak
1	Saya cenderung bicara dengan cepat		
2	Ketika sedang mengobrol, tiba-tiba saya melihat dan memikirkan sesuatu, kemudian saya langsung mengungkapkannya tanpa ditunda-tunda		
3	Saya sering terdorong untuk menyelesaikan pertanyaan teman atau orang lain		
4	Saya tidak suka menonton acara komedi		
5	Saya selalu bersemangat ketika berbicara dan mengkritik		
6	Saya cenderung terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu		
7	Saya sering memberi pendapat secara mendetail saat di forum diskusi atau mengobrol sekalipun		
8	Saya cepat merasa bosan saat berbicara terlalu lama		
9	Saya tidak puas dengan kondisi pekerjaan hari ini		
10	Lebih baik menyalurkan kegelisahan yang dirasakan pada hal-hal yang menyenangkan daripada mengungkapkannya pada orang lain		
11	Pekerjaan yang berulang-ulang membuat saya bosan dan kesal		
12	Saya berusaha ramah pada semua orang		
13	Selama masih dalam batas kewajaran, saya santai saja saat diejek teman kuliah		

14	Saya tanpa sadar mengerutkan dahi, apabila melihat atau mendengar sesuatu yang berbeda dengan pandangan saya		
15	Saya sering menceritakan berbagai hal yang tidak menyenangkan pada teman kuliah saya		
16	Pembicaraan saya sering berhenti, ketika saya memikirkan kata yang akan saya ucapkan kepada teman saya		
17	Saat berkonsentrasi terhadap pekerjaan, saya sering mengerutkan dahi		
18	Gaya bicara saya sering monoton		
19	Saya merasa puas dengan kondisi pekerjaan hari ini		
20	Teman saya mengatakan, bahwa suara tawa saya nyaring		
21	Saya berusaha untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dan berhenti setelah saya merasa lelah		
22	Setelah teman saya menyelesaikan ucapannya, baru kemudian saya menanggapi		
23	Apabila diberi kesempatan beristirahat, saya akan menghentikan sejenak pekerjaan saya		
24	Saya tidak merasa keberatan untuk menunggu teman saya dalam menyelesaikan pekerjaannya		
25	Saya senang bercanda dengan teman saya		
26	Saya lebih senang menyelesaikan satu pekerjaan terlebih dahulu sebelum beralih pada pekerjaan berikutnya		
27	Saya orang yang santai dalam menyelesaikan pekerjaan		
28	Saya tidak terlalu mempermasalahkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan saya		
29	Saya lebih suka memberikan jawaban seperlunya		
30	Saya tidak merasa keberatan bila ada orang lain yang berbeda pendapat dengan saya		



LAMPIRAN 5

Kenormalan Data, Aspek Kepribadian A dan B,
Deskripsi subyek, dan Uji *T-Test*

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kepribadian	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sikap	A	,121	18	,200*	,962	18	,636
	B	,057	151	,200*	,992	151	,614

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kelompok Kepribadian A

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	11	61,1	61,1	61,1
	tinggi	7	38,9	38,9	100,0
	Total	18	100,0	100,0	

Aspek

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
berbuat curang	4	22,2	22,2	22,2
bribery	3	16,7	16,7	38,9
exortion	2	11,1	11,1	50,0
fraud	2	11,1	11,1	61,1
nepotisme	7	38,9	38,9	100,0
Total	18	100,0	100,0	

Kelompok Kepribadian B

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
rendah	67	44,4	44,4	44,4
tinggi	84	55,6	55,6	100,0
Total	151	100,0	100,0	

Aspek

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
berbuat curang	51	33,8	33,8	33,8
bribery	21	13,9	13,9	47,7
exortion	16	10,6	10,6	58,3
fraud	4	2,6	2,6	60,9
nepotisme	59	39,1	39,1	100,0

Total	151	100,0	100,0
-------	-----	-------	-------

Statistik Deskriptif

Descriptives

	Kepribadian	Statistic	Std. Error
Sikap A	Mean	94,0556	4,53272
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 84,4923	
		Upper Bound 103,6188	
	5% Trimmed Mean	94,2284	
	Median	91,5000	
	Variance	369,820	
	Std. Deviation	19,23071	
	Minimum	56,00	
	Maximum	129,00	
	Range	73,00	

B	Interquartile Range	23,00	
	Skewness	,183	,536
	Kurtosis	,215	1,038
	Mean	91,9735	1,32342
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	89,3586
		Upper Bound	94,5885
	5% Trimmed Mean	91,9433	
	Median	93,0000	
	Variance	264,466	
	Std. Deviation	16,26241	
	Minimum	49,00	
	Maximum	145,00	
	Range	96,00	
	Interquartile Range	21,00	
	Skewness	-,005	,197
	Kurtosis	,339	,392

T-Test

Group Statistics

	Kepribadian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap	A	18	94,0556	19,23071	4,53272
	B	151	91,9735	16,26241	1,32342

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap	Equal variances assumed	,401	,527	,503	167	,615	2,08205	4,13652	-6,08457	10,24866
	Equal variances not assumed			,441	20,005	,664	2,08205	4,72197	-7,76764	11,93173

